

Pandangan Guru-Guru Terhadap Masalah-Masalah Tingkah-Laku Siswa SD

Imanuel Hitipeuw

Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah FIP Universitas Negeri Malang

Korespondensi : Jl. Semarang 5, Malang 65145

Email: imhitipeuw@hotmail.com

Abstract: This study aimed at knowing teachers' perception on the behavioral problems of their students that according to the teachers were most troublesome, and which of them they faced regularly and difficult to be solved by themselves without asking help from an expert. This was the survey research. Questionnaires consisted of 4 items were administered to collect data from 18 subjects. The subjects were elementary school teachers at one school in Balikpapan. The research findings showed that (1) disrespect, disruptive, inattention, aggressive, and excessive talking were among the most troublesome behavior in the classroom; (2) excessive talking and inattention occurred mostly and regularly in the classroom; (3) disrespect, aggressive, excessive talking and inattention were the difficult ones for teachers to solve; and (4) teachers looked for professional helps when the problems mostly were disrespect, aggressive, inattention, nervous behavior and apathy. Based on the findings, teachers in schools need to be prepared for how to deal with the behavior problems of their students, in order to help the students grow and develop.

Keywords: Behavior Problems, Teacher Perception, elementary school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru tentang masalah perilaku siswa mereka bahwa menurut guru yang paling merepotkan, dan mana yang mereka hadapi secara teratur dan sulit untuk dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan dari ahli. Ini adalah penelitian survei. Kuesioner terdiri dari 4 item diberikan untuk mengumpulkan data dari 18 subyek. Subjek penelitian ini adalah guru SD di satu sekolah di Balikpapan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak hormat, mengganggu, kurangnya perhatian, agresif, dan berbicara berlebihan di antara perilaku yang paling sulit di dalam kelas, (2) berbicara berlebihan dan kurangnya perhatian sebagian besar terjadi dan secara teratur di dalam kelas, (3) hormat, agresif, berbicara berlebihan dan kurangnya perhatian adalah yang sulit bagi guru untuk memecahkan, dan (4) guru mencari profesional membantu ketika masalah adalah sebagian besar tidak hormat, agresif, kurangnya perhatian, perilaku gelisah dan apatis. Berdasarkan temuan, guru di sekolah perlu dipersiapkan untuk bagaimana menghadapi masalah perilaku siswa mereka, dalam rangka untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang.

Kata kunci: Perilaku Masalah, Persepsi Guru, SD

Berdasarkan kurikulum pendidikan tenaga kependidikan diketahui bahwa matakuliah *classroom management* atau Analisis Pengubahan Tingkah merupakan matakuliah yang sulit ditemukan dalam kurikulum pendidikan prajabatan guru. Kalaupun ada, hanya segelintir kecil universitas yang menyelenggarakannya, dan hanya jurusan tertentu saja, seperti pada jurusan Bimbingan dan Konseling dan Psikologi. Dengan kondisi semacam ini, diperkirakan banyak guru kemungkinan mengalami kesulitan menangani masalah tingkah-laku siswa karena guru hanya dipersiapkan untuk mengajar materi akademik. Sementara itu, bagaimana membangun tingkah-

laku non akademik, ataupun bagaimana mendisiplinkan siswa-guru sama sekali tidak dibekali hal demikian. Sementara itu, tidak jarang, tingkah laku negatif siswa justru dipertahankan oleh perhatian tertentu dari guru (Kodak, et al. 2007), namun hal ini tidak disadari oleh guru karena ketidaktahuan. Beberapa tahun yang silam, telah ada hasil survey lapangan yang menunjukkan bahwa perilaku anak-anak masa kini dibandingkan dengan anak-anak pada dekade-dekade sebelumnya menunjukkan lebih bermasalah (Goleman, 1996). Artinya permasalahan yang muncul semakin serius dari masa ke masa. Namun hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa cara-cara penanganan-

an masalah tingkah-laku anak juga semakin efektif dan banyak tersedia. Bahkan bila diterapkan untuk anak-anak dengan gangguan berat seperti autisme, pendekatan yang umum digunakan guru dan orang tua yakni behavioral (dengan prinsip-prinsip *punishment & reinforcement*) bila digunakan dengan prosedur yang benar menunjukkan keberhasilan yang tinggi dan konsisten (Parry-Cruwys, 2011; Ross & Horner, 2009). Anak autisme bahkan dapat dilatih keterampilan berempati (Schrandt, 2009), yang berarti bila para pendidik mau mempelajari pendekatan dengan tepat ini tidak mustahil siswa di sekolah umum pun bisa dengan mudah ditangani dan berubah.

Masalah-masalah tingkah laku non akademik terkadang hanya masalah biasa, hanya saja bila tidak dipahami dan dikuasai cara-cara penanganannya maka hal ini akan mengganggu interaksi belajar di kelas. Tingkah laku siswa seperti ngobrol saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas kelas, atau berjalan-jalan dalam kelas saat semua siswa lainnya sedang belajar di meja masing-masing nampak tidak membahayakan anak dan kelas saat itu. Namun tingkah laku semacam ini bila penanganan tidak berhasil umumnya guru akan kembali menggunakan cara-cara yang lebih keras. Sekalipun penggunaan hukuman adalah fenomena yang alami yang terjadi seperti lazimnya angin dan hujan (Vollmer, 2002) sebagai faktor alami, namun prinsip hukuman (*punishment*) dalam *operant conditioning* seringkali kurang dipahami dan salah penerapannya. Sudah tentu hal ini merugikan guru dan siswa, sementara hasil-hasil penelitian berkenaan penggunaan prinsip *punishment* ataupun *reinforcement* untuk mengubah tingkah-laku yang tidak diinginkan menunjukkan keberhasilan bahkan untuk anak-anak autisme sekalipun (Charania, et al. 2010).

Terlepas dari bagaimana penanganan masalah yang muncul di sekolah, pada tulisan ini kali ini penulis tertarik untuk mengungkap seperti apakah permasalahan tingkah laku siswa dalam pandangan guru-guru. Apa yang akan diungkap dalam artikel ini merupakan hasil penelitian dan merupakan bagian dari penelitian HB tahun per-

tama, 2009. Penelitian-penelitian yang sejenis telah dilakukan sebelumnya (Alderman, & Gimpel, 1996; & Wheldall & Mrrett, 1988), namun seperti apakah masalah-masalah yang serupa bila dilakukan dalam konteks Indonesia di mana konselor di jenjang Sekolah Dasar “belum dipandang perlu,” merupakan hal yang langka dan belum banyak diketahui. Karena itu melalui artikel ini, penulis ingin mengungkap permasalahan siswa semacam apa yang menurut guru paling mengganggu dan selalu muncul dan sulit diatasi oleh guru-guru di lapangan sehingga mendorong mereka mencari bantuan ahli? Melalui artikel ini, penulis berharap mulai muncul wacana bagaimana menyiapkan calon-calon guru yang tidak hanya cakap menyampaikan materi akademik, tetapi juga mampu membantu siswanya mengembangkan tingkah-laku-tingkah-laku yang *compatible* dengan pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Penulis melakukan survey ke sebuah Sekolah Dasar di salah satu Kota Kalimantan Timur. Alasan memilih sekolah ini karena ada hal yang menarik yakni sekolah ini merupakan sekolah yang dianggap unggul dan mendapatkan pembinaan langsung dari pakar pendidikan suatu PTN. Subjek dalam penelitian ada 18 orang guru, mereka terdiri dari 13 lelaki dan 5 wanita. Para subjek memberikan responnya pada sebuah angket yang berbentuk semi terbuka yang terdiri dari 12 item dengan pilihan jawaban semi terbuka; dan responden cukup memberi tanda cek (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pilihan jawaban yang ada. Jawaban yang diberikan bisa lebih dari satu. Bila pilihan jawaban yang ada tidak mewakili pandangan guru, maka subjek dipersilahkan menuliskan responnya sendiri pada bagian akhir dari pilihan jawaban. Namun dalam artikel ini akan diketengahkan 4 item pertama saja, mengingat luasnya cakupan yang dibahas.

Data yang diperoleh kemudian dihitung frekuensinya guna keperluan analisis untuk melihat manakah tingkah laku bermasalah yang paling sering dipilih pada setiap item agar bisa diper-

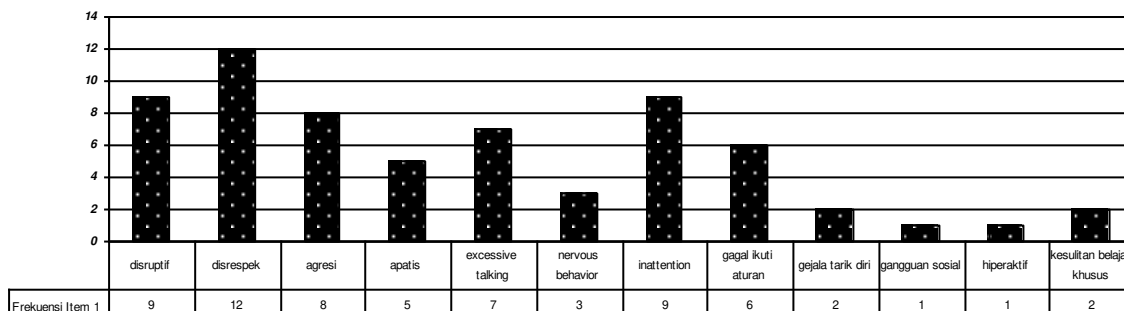
oleh gambaran utuh permasalahan tingkah laku siswa dalam pandangan guru dari suatu sekolah.

Keempat item angket yang akan dilaporkan hasilnya dalam artikel ini berkenaan dengan: (1) tingkah laku siswa yang paling mengganggu, (2) tingkah laku siswa yang selalu muncul secara teratur, dan (3) tingkah laku siswa yang sulit diatasi guru, serta (4) masalah tingkah-laku yang mendorong guru mencari bantuan profesional lain. Sementara pilihan jawaban untuk ke empat item tersebut terentang dari *option A – M*; adapun A= disruptif, B=disrespek, C=agresi, D=apatis, E=*excessive talking*, F=*nervous behavior*, G=inatensi, H=gagal ikuti aturan, I=gejala menarik diri, J=gangguan sosial, K=hiperaktif, L=kesulitan belajar khusus, dan M berbentuk terbuka di mana responden menuliskan sendiri apa yang belum ada dalam pilihan jawaban A – L). Pengisian angket ini dilakukan dengan dipandu oleh peneliti guna membantu para guru bila mengalami masalah pemahaman agar dapat

memberikan jawaban dengan benar menurut mereka. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian dihitung frekuensinya, dan selanjutnya di tampilkan dalam bentuk diagram batang guna keperluan analisis.

HASIL

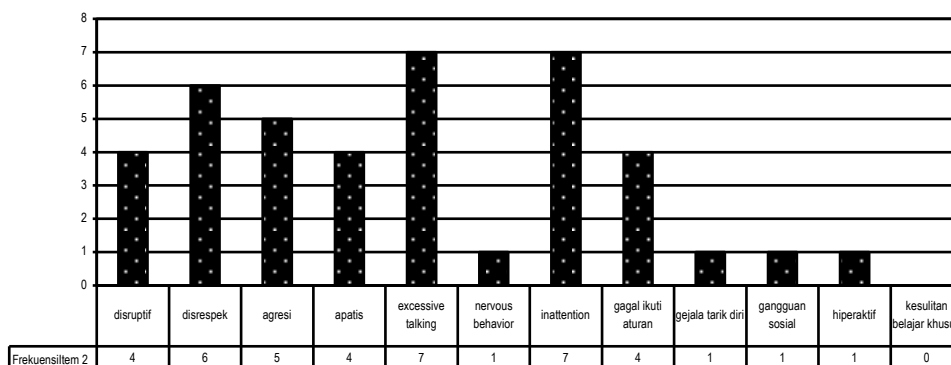
Berdasarkan data dari *questionnaire* diperoleh gambaran hasil untuk ke empat item sebagai berikut: untuk **item 1** *tingkah-laku yang paling mengganggu di kelas* (lihat Gambar 1) diketahui disrespek menunjukkan frekuensi tertinggi (12 poin), disusul disruptif & inatensi (9 poin); lalu menyusul agresi (8 poin), *excessive talking* (7 poin), gagal ikuti aturan (6 poin), dan apatis (5 poin), lalu selanjutnya frekuensi yang lebih rendah berturut-turut *nervous behavior* (3 poin), gejala menarik diri dan kesulitan belajar khusus (masing-masing 2 poin), dan terakhir gangguan sosial dan hiperaktif (masing-masing 1 poin).



Gambar 1. Tingkah laku yang paling mengganggu dikelas

Item 2 *tingkah-laku yang selalu muncul secara teratur di kelas* (lihat Gambar 2) diketahui *excessive talking* dan inatensi menunjukkan frekuensi tertinggi (masing-masing 7 poin), kemudian berturut-turut disusul disrespek (6 poin), agresi (5 poin), lalu disruptif-apatis-gagal ikuti aturan

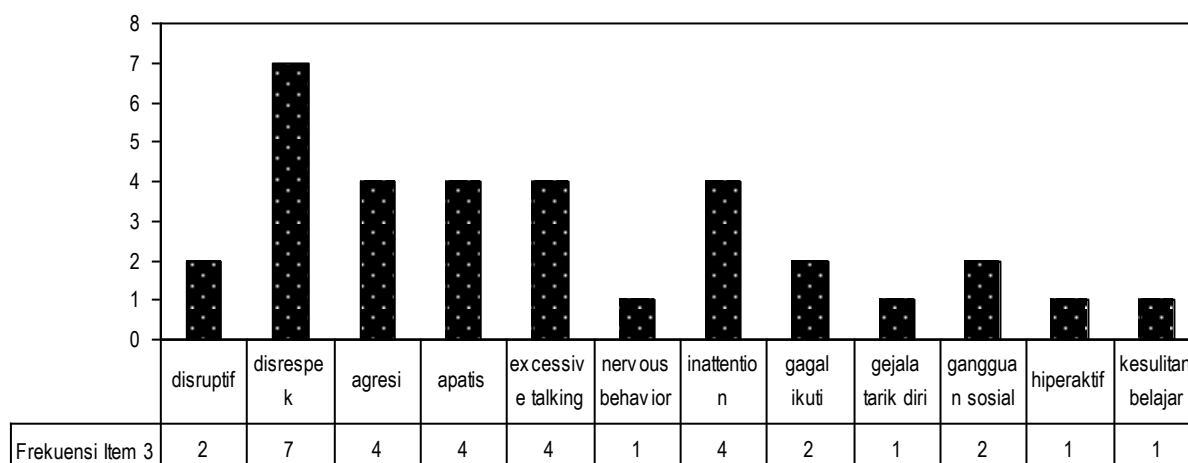
(masing-masing 4 poin), dan selanjutnya menyusul kelompok dengan frekuensi rendah: *nervous behavior*–gejala menarik diri – gangguan sosial dan hiperaktif (masing-masing 1 poin), sementara kesulitan belajar khusus (0 poin).



Gambar 2. Tingkah laku yang selalu muncul dikelas

Item 3 tingkah-laku yang sangat sulit diatasi guru tanpa bantuan ahli (lihat Gambar 3) menunjukkan frekuensi tertinggi adalah disrespek (7 poin), kemudian menyusul agresi – apatis–*excessive talking*–inatensi (masing-masing 4 poin); lalu

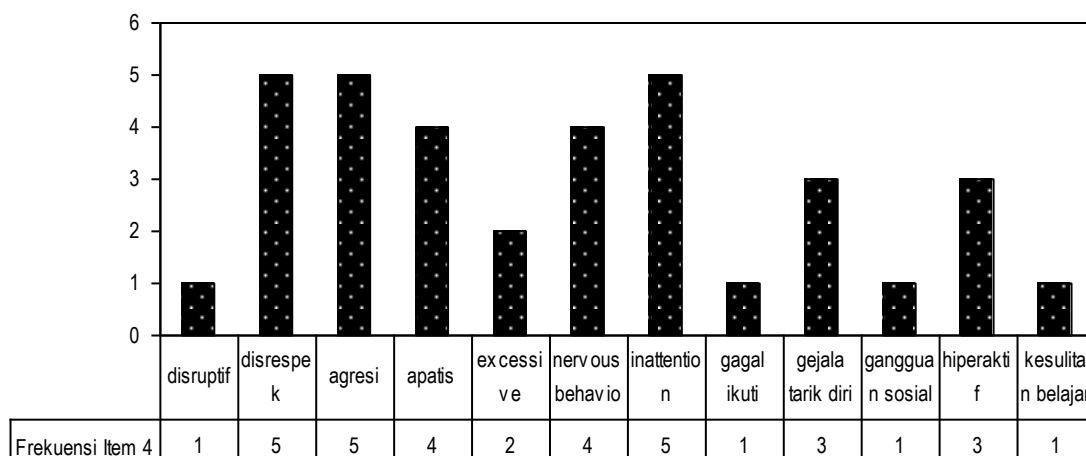
kelompok berikutnya menyusul disruptif – gagal ikuti aturan – gangguan sosial (masing-masing 2 poin); terakhir kelompok dengan frekuensi terendah (1 poin) adalah *nervous behavior* – gejala menarik diri – hiperaktif – kesulitan belajar khusus.



Gambar 3. Tingkah laku yang sangat sulit diatasi

Terakhir, **Item 4** tingkah laku siswa yang mendorong guru mencari bantuan profesional untuk mengatasinya (lihat Gambar 4) hasilnya menunjukkan frekuensi tertinggi ada pada masalah tingkah-laku *disrespect* –agresi –inatensi (masing-masing mendapat 5 poin), lalu menyusul apatis dan *nervous behavior* (masing-masing 4 poin),

selanjutnya gejala menarik diri dan hiperaktif (masing-masing mendapat 3 poin), kemudian *excessive talking* (2 poin), lalu frekuensi terendah ada pada disruptif gagal ikuti aturan–gangguan sosial–dan kesulitan belajar khusus (masing-masing 1 poin).



Gambar 4. Tingkah laku siswa yang mendorong guru mencari bantuan profesional

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang di paparkan di atas, nampak bahwa dari 12 *option* (pilihan jawaban dari A-L) tingkah laku bermasalah yang disurvei hasilnya memberikan gambaran sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan **item 1** tingkah-laku yang paling mengganggu di kelas menurut guru adalah disrespect sebanyak 12 poin atau 67%. Artinya sebagian besar guru-guru menganggap disrespect menjadi masalah utama yang mereka hadapi dalam kelas. Selain itu, disruptif dan *inattention* menjadi masalah kedua yang paling mengganggu di kelas dan mendapat 9 poin atau 50%. Artinya disruptif dan *inattention* dianggap oleh sebagian guru-guru sebagai tingkah laku yang paling mengganggu. Ketiga tingkah laku bermasalah disrespect – disruptif – *inattention* merupakan tingkah laku-tingkah laku yang betul-betul bisa merusak hubungan yang harmonis dalam kelas (disrespect), dan mengganggu jalannya pembelajarannya (disruptif) serta menghambat terjadinya proses belajar dalam diri siswa (*inattention*).

Sementara tingkah-laku bermasalah lainnya yang memperoleh poin di bawah 50 % namun cukup besar adalah agresi (8 poin atau 45%), *excessive talking* (7 poin atau 39%), gagal ikuti aturan (6 poin atau 34%), dan apatis (5 poin atau 28%), dan lainnya memperoleh poin kecil 2 dan 1.

Namun perlu digaris bawahi Agresi – *excessive talking* – gagal ikuti aturan merupakan tingkah-laku-tingkah laku yang sekalipun frekuensinya di bawah lima puluh persen namun bisa membahayakan bila tidak ditangani dengan tepat. Pengalaman penulis membantu guru-guru di salah satu SD di kota Malang dalam mengatasi agresi seorang siswi kelas satu yang berani menyerang teman-teman sekelasnya baik secara verbal maupun fisik. Sekalipun hanya satu orang siswi namun sudah bisa mengganggu jalannya kelas untuk waktu cukup lama bila agresi tersebut muncul. Sekali waktu sang putri menyerang temannya dengan menjambak rambutnya dan menariknya ke arah lantai. Kelas menjadi gaduh dan perlu tiga orang guru dari kelas lain untuk melepaskan cengkeraman tangan sang putri. Tidak berhenti sampai di situ, keesokan hari muncul protes dari pihak orang tua murid yang jadi korban. Semua ini merupakan contoh persoalan yang nyata yang membutuhkan penanganan yang serius. Jadi sekalipun frekuensinya rendah tidak berarti efeknya terhadap pembelajaran rendah. Demikian juga *excessive talking* seperti suka ngobrol, atau menguasai diskusi tanpa arah kelihatan tidak berbahaya seperti agresi namun tingkah laku ini bisa mengganggu intraksi guru dalam kelas dan sekaligus mengalihkan perhatian anak dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena sibuk ngobrol. Selain itu, kesulitan belajar khusus nampak dapat 2 poin atau 11%. Hal ini menarik untuk

diperhatikan karena mereka para guru tidak dibekali dengan pengetahuan untuk mengatasi masalah yang semacam itu.

Kedua, berdasarkan **Item 2** tingkah-laku yang selalu muncul secara teratur di dalam kelas diketahui bahwa *excessive talking* dan *inattention* sebagai yang tertinggi frekuensinya yakni 7 poin atau 39%; disrespek 6 poin atau 34 %. dan agresi 5 poin atau sekitar 28%, sementara disruptif – apatis – gagal ikuti aturan masing-masing mendapat 4 poin atau 23 dan lainnya lebih rendah. Yang menarik disimak bahwa bahwa *excessive talking* dan *inattention* menjadi dua masalah yang muncul secara teratur. Siswa yang suka ngobrol dan *inattention* adalah dua hal yang serupa. Suka ngobrol berarti memberi perhatian bukan pada pembelajaran, dan *inattention* atau tidak memberi perhatian, tidak lain adalah memberikan perhatian pada yang lain dan bukan pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam hal ini ada dua kemungkinan yang bisa menjadi penyebab, apakah kemampuan guru mengelola waktu pembelajaran dengan cermat yang kurang (*instructional time*) sehingga ada waktu luang di mana siswa tidak terlibat dan akhirnya siswa melakukan aktivitas lain, atau faktor kemenarikan dari pembelajaran itu yang kurang dikembangkan oleh guru (Eggen & Kauchak, 2004). Sementara itu, masalah-masalah tingkah laku lainnya yang muncul secara teratur seperti disrespek, agresi, apatis dan gagal ikuti aturan menunjukkan juga bahwa para guru gagal mengurangi kemunculan tingkah laku-tingkah-laku tersebut. Tentunya hal ini menambah beban persoalan para guru bila mereka tetap tidak bisa mengatasinya.

Ketiga, berdasarkan **item 3** *tingkah-laku yang sa-ngat sulit diatasi guru tanpa bantuan ahli* diketahui bahwa disrespek kembali mendapat poin terbanyak 7 atau 39%, lainnya agresi, apatis, *excessive talking*, *inattention* mendapat masing-masing 4 poin atau 23%. Makin kecil perolehan frekuensi untuk pilihan jawaban item 3 menunjukkan juga bahwa guru beranggapan bahwa sebagian masalah tingkah laku kemungkinan bisa ditangani, sementara sebagian lagi perlu bantuan ahli.

Keempat, berdasarkan **item 4** *tingkah-laku siswa yang mendorong guru mencari bantuan profesional untuk mengatasinya* diketahui bahwa disrespek, agresi dan *inattention* mendapat poin terbanyak masing-masing 5 atau 28%. Sementara yang lainnya berada di bawah prosentase 28%. Yang menarik bahwa semua masalah tingkah laku dipandang oleh sebagian kecil guru tidak bisa diatasi dan perlu ahli untuk mengatasinya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah yang bisa tuntas guru selesaikan. Bahkan masalah-masalah yang pada item-item sebelum mendapat poin kecil tetap membutuhkan ahli untuk menyelesaikannya. Singkatnya, disekolah selalu ada masalah dan para guru perlu keterampilan untuk mengatasi masalah non-akademik dan akademik yang muncul dari siswa di kelas.

Yang menarik disimak dari semua item, bahwa semua pilihan jawaban memperoleh poin, dan itu berarti semua tingkah laku bermasalah ada di sekolah tersebut dalam pandangan guru. Selain itu, para ahli diperlukan untuk membantu guru mengatasi semua jenis permasalahan yang dihadapi.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan item 1 *tingkah-laku yang paling mengganggu di kelas* diketahui disrespek merupakan permasalahan utama disusul disruptif dan inatensi, lalu agresi, kemudian *excessive talking*, diikuti gagal ikuti aturan, dan selanjutnya apatis. Sementara, *nervous behavior*, gejala menarik diri, kesulitan belajar khusus, penyimpangan sosial dan hiperaktif memberikan andil kecil sebagai tingkah laku yang mengganggu berdasarkan frekuensi kemunculannya.
2. Dari item 2 *tingkah-laku yang selalu muncul secara teratur di kelas* *excessive talking* dan inatensi menunjukkan frekuensi tertinggi dalam kemunculannya, kemudian berturut-turut disrespek, agresi, disruptif-apatis-gagal dalam aturan, dan yang rendah kemunculannya *nervous be-*

havior, gejala menarik diri, gangguan sosial, dan hiperaktif.

3. Berdasarkan item 3 *tingkah laku yang sangat sulit diatasi guru tanpa bantuan ahli* disrespek merupakan yang tertinggi, menyusul agresi, apatis, *excessive talking*, dan inatensi. Menyusul selanjutnya disruptif, gagal dalam aturan, dan gangguan sosial, *nervous behavior*, gejala menarik diri, hiperaktif, dan kesulitan belajar khusus.
4. Terakhir, berdasarkan item 4 *tingkah laku siswa yang mendorong guru mencari bantuan profesional untuk mengatasinya* *disrespect*, agresi, dan inatensi merupakan yang tertinggi, lalu apatis dan *nervous behavior*, menyusul gejala menarik diri dan hiperaktif, dan selanjutnya *excessive verbal*, dan terakhir adalah gagal dalam aturan, gangguan sosial, dan kesulitan belajar khusus.

SARAN

Berdasarkan temuan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka sebaiknya guru perlu mendapatkan bantuan penanganan masalah siswa. Bantuan ini bisa berupa pelatihan bagi guru-guru di lapangan, dan bisa juga dalam bentuk pemberian perkuliahan bagi mereka yang calon guru agar memahami permasalahan tingkah-laku siswa dan bagaimana cara mengatasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alderman, G.L., & Gimpel, G.A. 1996. The Interaction Between Type of Behavior problem and Type of Consultant: Teachers' preferences for professional Assistance. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 7(4),305-313.
- Charania, S. M., LeBlanc, L. A., Sabanathan, N., Ktaech, I. A., Carr, J. E., and Gunby, K. 2010. Teaching effective hand raising to children with autism during group instruction. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 43, 493-497.
- Eggen, P. & Kauchak, D. 2004. *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. (6th ed.). Singapore: Pearson
- Goleman, D. 1996. *Emotional Intelligence: Why It Can matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Kodak, T., Northup, J., and Kelley, M. E. 2007. An evaluation of the types of attention maintaining problem behavior. *Journal of Applied Behavior Analysis* 40, 167-171.
- Parry-Cruwys, D. E., Neal, C. M., Ahearn, W. H., Wheeler, E. E., Premchander, R., Loeb, M. B., and Dube, W. V. 2011. Resistance to disruption in a classroom setting. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 44, 363-367.
- Ross, S. W., and Horner. R. H. 2009. Bully prevention in positive behavior support. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 42, 747-759.
- Schrandt, J. A., Towsend, D. B., and Poulson, C. L. 2009. Teaching empathy skills to children with autism. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 42, 17-32
- Vollmer, T. R. 2002. Punishment happens: Some comments on Lerman and Vondran's review. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 35, 469-374.
- Wheldall, K., & Mrrett, F.E. 1988. Which classroom behaviors do primary school teachers say they find most troublesome? *Educational Review*, 40, 13-27.